

Peran Media Sosial dalam Transformasi Budaya Pandhalungan

Suyono

Program Studi Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Jember
Jalan Karimata No. 49, Telp. 0331- 336728, Jember 68121

suyono.sulaiman@unmuhjember.ac.id

Abstract

Pandhalungan culture is increasingly popular in Jember regency. Various cultural attractions in the community degree in the region, often wrapped with the term Pandhalungan. In fact, Jember Regency, routinely held the approval of the Jember cultural art with the name Pandhalungan Night Show. Pandhalungan is a term to describe the culture of assimilation between Javanese and Madura. Tumbuh-kembangnya Budaya Pandhalungan, especially in Jember district, is not separated from the role of media. One of them is social media, especially Facebook--widely used as a medium of communication in the Pandhalungan culture. Research with this descriptive analytical method uses a qualitative approach, to uncover the data that supports the role of social media in transforming the Pandhalungan culture in Jember district. As a result, the assimilation of these two cultures form a community spread from the north coast of East Java to some of the south coast of East Java, starting Lumajang, Jember, and part of Banyuwangi, continues to grow into local tourism potential.

Keywords: social media, cultural transformation, pandhalungan

Abstrak

Budaya Pandhalungan kian populer di Kabupaten Jember. Berbagai atraksi budaya yang di gelar masyarakat di wilayah ini, kerap dibalut dengan istilah Pandhalungan. Bahkan Pemkab Jember, secara rutin menggelar pertunjukan seni budaya khas Jember dengan nama *Pandhalungan Night Show*. Pandhalungan adalah istilah untuk menyebut kebudayaan hasil asimilasi antara budaya Jawa dan Madura. Tumbuh-kembangnya Budaya Pandhalungan, khususnya di Kabupaten Jember, tidak terlepas dari peran media. Salah satunya adalah media sosial, terutama facebook-- banyak digunakan sebagai media komunikasi pegiat Budaya Pandhalungan. Penelitian dengan metode deskriptif analitik ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mengungkap data-data yang mendukung peran media sosial dalam mentransformasikan Budaya Pandhalungan di Kabupaten Jember. Hasilnya, asimilasi dua budaya ini membentuk suatu komunitas yang tersebar mulai pesisir pantai utara Jawa Timur hingga sebagian pesisir selatan Jawa Timur, mulai Lumajang, Jember, dan sebagian Banyuwangi, terus berkembang menjadi potensi pariwisata lokal.

Kata kunci: media sosial, transformasi budaya, pandhalungan

PENDAHULUAN

Istilah Pandhalungan kian populer di lingkungan masyarakat Jember. Akhir-akhir ini, nama Pandhalungan banyak disematkan dalam berbagai atraksi budaya, mulai pertunjukan musik tradisional, seperti kendang patrol, pertunjukan atraksi budaya tradisional, hingga konser dan atraksi budaya lainnya kerap diberi embel-embel Pandhalungan. Satu contoh, panggung hiburan yang digelar Pemkab Jember menjelang pergantian tahun, bertajuk “*Pandhalungan Night Show*.”

Sejumlah pertunjukan lainnya, juga tidak jauh berbeda. Sebut saja beberapa contoh, seperti: Pentas Seni Budaya Pandhalungan, Karnaval Budaya Pandhalungan, Ngeruwat Bumi Pandhalungan, dan beberapa nama kegiatan lainnya yang bertemakan Pandhalungan. Bahkan wadah yang dibentuk para pegiat budaya di Jember, anggota komunitasnya kerap berkumpul di sebuah rumah makan yang mereka sebut sebagai “Rumah Budaya Pandhalungan.”

Istilah Pandhalungan kian populer saja di Jember. Mengingat, hampir sebagian besar produk budaya yang tumbuh dan berkembang di kabupaten yang dahulunya berjuduk “Kota Tembakau” ini diklaim sebagai produk budaya Pandhalungan. Klaim itu kian marak melalui perbincangan masyarakat lewat berbagai media, baik media massa maupun media sosial.

Globalisasi teknologi komunikasi terbukti berhasil memengaruhi cara pandang dan

perilaku masyarakat. Peran media saat ini yang semakin diperhitungkan seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat dan canggih. Wajar kalau dampak perkembangan teknologi media, juga turut memengaruhi tumbuh kembang seni budaya dan juga perilaku masyarakat.

Pesatnya teknologi komunikasi dan media, juga menjadi wahana transformasi budaya di masyarakat. Melalui teknologi komunikasi, media massa semakin masif dan ekstensif merambah hampir seluruh sendi kehidupan manusia. Bagaimanapun juga, budaya dan media tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan yang saling terkait. Budaya dan media juga menarik menjadi bahan kajian dalam ranah penelitian. Media menjadi bahan kajian terkait dengan pengaruhnya yang kuat terhadap budaya, demikian juga sebaliknya budaya juga dapat memengaruhi media dalam memproduksi konten beritanya.

Peran media massa juga dapat merubah budaya lokal dan perilaku masyarakat agar mereka bisa mengikuti sesuai yang baru atau asing bagi diri mereka. Hal ini terjadi biasanya dikarenakan adanya cara beradaptasi dengan budaya orang lain, ketika mereka berada di suatu tempat yang berbeda dengan budaya mereka, maka secara tidak langsung mereka akan menyatu dengan budaya tersebut.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin memperkuat peran dan fungsi media di tengah masyarakat. Berbagai

teori tentang media sudah cukup lama menyatakan bahwa, media massa dianggap memiliki kekuatan yang besar dalam memengaruhi khalayak. Dalam komunikasi massa, dikenal tradisi teori-teori yang menyebutkan bahwa komunikasi massa memiliki efek kuat, seperti teori peluru dan teori jarum hipodermik (Junaedi: 2019).

Namun seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, terutama memasuki era revolusi industri 4.0, justru jaringan komunikasi antarpribadi melalui media sosial mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Media sosial yang merupakan jaringan komunikasi multikompleks dengan memadukan teks, video, foto, blog, update status, dan berbagai bentuk komunikasi interaktif lainnya, peran dan fungsinya justru menggantikan peran dan fungsi media massa arus utama (*mainstream*), dan media konvensional lainnya. Beragam bentuk media sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat terus bergerak maju. Di mulai dari jaringan komunikasi antarpribadi di media sosial Facebook, Twitter, MySpace, Linked, dan berbagai percakapan online lainnya. Media sosial esensinya sebagai saluran komunikasi atau alat yang digunakan untuk menyimpan, mengakumulasi, berbagi, berdiskusi atau menyampaikan informasi dalam komunitas online. (Alejandro: 2010).

Media sosial saat ini mempunyai peran yang sangat besar dalam mengkomunikasikan berbagai hal, secara cepat dan masif, dengan jangkauan yang teramat luas. Media sosial juga

merupakan platform media komunikasi yang mudah diakses dengan koneksi internet. Isi pesannya pun, dengan cepat mendapat kepercayaan masyarakat pengguna (*netizen*) dan seolah-olah menafikan keberadaan media massa arus utama (*mainstream*) yang selama ini dipercaya khalayak sebagai sumber informasi berita factual dan aktual, berlandaskan pada etika atau kode etik pemberitaan. Media sosial yang masuk dalam lingkup media baru (*new media*), memiliki sifat yang fleksibel, dengan menawarkan digitalisasi, konvergensi, interaktif, dan pengembangan jaringan dalam pembuatan maupun penyampaian pesan. (Flew: 2002)

Setiap perkembangan teknologi tentu akan menimbulkan dampak di masyarakat. Untuk penggunaan media sosial misalnya, aktivitas individu antar pengguna dalam berbagai penelitian ternyata cenderung memperlemah hubungan sosial. Mengingat pengguna media sosial cenderung bisa lebih bebas dalam berekspresi dan menyampaikan pendapat. Bahkan *netizen* atau pengguna media sosial ada yang kelewat emosional dalam berpendapat, cenderung akan menyerang, melecehkan, atau bahkan terlibat dalam ujaran kebencian melalui postingan dan status di laman medsosnya masing-masing. Padahal, keberadaan media sosial, menurut Simangunsong (2017), justru seharusnya dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan antar individu dan memperkuat hubungan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini untuk mengungkap data-data yang mendukung peran media sosial, khususnya Facebook dalam mentransformasikan Budaya Pandhalungan di Kabupaten Jember.

Penelitian kualitatif dengan menggunakan tiga sumber utama, yakni wawancara dengan informan, menggunakan analisis dokumen terkait dengan Budaya Pandhalungan, dan selanjutnya menganalisis publikasi dalam bentuk teks unggahan status di media sosial Facebook, selama proses penelitian berlangsung. (Kim: 2016).

Peneliti mengumpulkan beberapa perbincangan di media sosial, terutama Facebook, terkait dengan judul penelitian ini, yakni Budaya Pandhalungan. Selanjutnya, menganalisis isi pembicaraan yang sebagian besar memberi dukungan terhadap perkembangan Budaya Pandhalungan di Jember. Dukungan itu ada yang berupa pemberian *like* (tanda suka), maupun komentar terkait dengan sebuah status terkait Pandhalungan yang diunggah lewat laman Facebook.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelusuran penulis terkait dengan Budaya Pandhalunga di berbagai *platform* media sosial terungkap bahwa istilah

Pandhalungan tidak hanya terkait dengan seni dan budaya yang berkembang di Kabupaten Jember. Seperti diungkap salah seorang budayawan dari Universitas Jember, Ayu Sutarto. Dalam catatan Ayu Sutarto yang sudah beberapa kali diunggah di media, *Pandhalungan* berasal dari istilah *dhalung* yang artinya periuk besar. Maknanya, sebuah kawasan besar yang menampung beragam kelompok etnik yang kemudian melahirkan kebudayaan baru yang diadopsi dari unsur-unsur kebudayaan pembentuknya.

Menurut Ayu Sutarto, yang catatannya banyak beredar di media sosial, wilayah kebudayaan *pandhalungan* (pandalungan) merujuk kepada suatu kawasan, di mulai dari wilayah pantai utara dan berakhir di bagian timur Provinsi Jawa Timur, yang sebagian besar dihuni masyarakat dengan latar belakang budaya atau etnis Madura. Kawasan itu belakangan dikenal sebagai kawasan “Tapal Kuda”.

Adapun ciri-ciri orang pandhalungan, menurut catatan Guru Besar Fakultas Sastra (kini Fakultas Ilmu Budaya/FIB), memiliki kebudayaan yang agraris egaliter. Bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat ini cenderung kasar (*ngoko*) dan kosa kata bahasanya, berkembang karena terjadinya asimilasi atau percampuran dari dua bahasa daerah atau lebih. Namun yang paling dominan menurut Ayu Sutarto, adalah percampuran bahasa Jawa dan Madura.

Catatan lainnya, dari beberapa peneliti menyebutkan bahwa dari konteks geopolitik dan

geososio-kultural, masyarakat pandalungan merupakan bagian dari masyarakat “tapal kuda.” Masyarakat “tapal kuda” adalah masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tapal kuda, yakni suatu kawasan di Provinsi Jawa Timur yang membentuk lekukan mirip *ladam* atau “kasut besi” kaki kuda. Kawasan ini memiliki karakteristik tertentu dan telah lama menjadi kantong pendukung Islam kultural dan kaum *abangan*. Pendukung Islam kultural dimotori oleh para kiai dan ulama, sementara kaum *abangan* dimotori oleh tokoh-tokoh politik dan tokoh-tokoh yang tergabung dalam aliran kepercayaan.

Sejauh ini, tulisan, buku, dan kajian tentang masyarakat pandalungan masih sangat terbatas. Tetapi tulisan tentang peristiwa-peristiwa sosial-politik yang mencuat di kawasan ini telah cukup banyak. Terutama tulisan tentang kekerasan politik dan politik kekerasan, atau kekerasan budaya dan budaya kekerasan. Tulisan ini akan mendeskripsikan secara singkat apa dan siapa, serta kehidupan sehari-hari masyarakat pandalungan. Kawasan pandalungan yang telah secara jelas menunjukkan ciri-ciri budaya hibrida adalah wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur. Pada umumnya, orang-orang pandalungan bekerja di sektor-sektor pertanian, perkebunan, perdagangan informal, dan PNS.

Ciri lainnya, orang pandhalungan dikenal sangat akomodatif dan menghargai perbedaan. Tidak suka basa-basi, keputusan bertindak mengikuti keputusan tokoh yang

dijadikan panutan, yakni para *opinion leader* (tokoh masyarakat, kiai/ulama, dan kalangan pemuka pendapat). Mereka bersikap terbuka terhadap perubahan dan mudah beradaptasi. Cenderung bersifat keras dan temperamental, ikatan kekeluargaan diantara mereka terjalin dengan sangat kuat, sehingga pembelaan terhadap anggotanya juga sangat tinggi.

Sementara, dr. Faida, MMR, yang juga Bupati Jember, menyatakan bahwa wilayah teritorial masyarakat Pandhalungan, sebagaimana informasi yang ia terima dari para akademisi dan juga bersumber dari literature yang ada, untuk masyarakat Kabupaten Jember, sangat kental dengan sosok pandhalungan yang murni perpaduan antara etnik Madura dan Jawa Mataraman. Secara geografis kelompok etnik ini terpecah dalam dua wilayah, yakni etnik Madura lebih mendominasi Jember bagian utara, mulai Arjasa, Jelbuk, Kalisat, hingga sejumlah kecamatan lain yang mendominasi kawasan Jember bagian utara. “*Sedangkan etnik Jawa, terutama Jawa Mataraman, mendominasi wilayah Jember bagian selatan, terutama di kawasan Ambulu, Wuluhan, Gumukmas, hingga Kencong,*” tutur Faida.

Produk kesenian pandhalungan khas Jember, kata Bupati Faida, bernuansa agraris dan agamis (Islam). Sumber ide kesenian digali dari kehidupan petani yang merupakan mata pencaharian masyarakat Jember. “*Adapun kesenian yang berkembang, yaitu musik patrol, tari lengger, tari can-macanan kadduk, singo ulung, kentrung, janger, dan jaran kencak,*

kesenian ini bercorak hindu tetapi juga mengandung nilai-nilai Islami.”

Sejarah Kabupaten Jember sendiri, menurut beberapa catatan dan sesuai *statsblad* Pemerintah Hindia Belanda, tidak terlepas dari keberadaan perkebunan, terutama tembakau, kopi, karet, dan kakao. Keberadaan perkebunan ini punya andil besar dalam sejarahnya mempunyai andil yang cukup besar dalam memadukan etnis Jawa dan Madura di wilayah Kabupaten Jember.

Masih dalam sejarah, dari catatan yang bisa kita analisis melalui media social menyebutkan, tokoh utama dari asimilasi penduduk Jember ini adalah George Birnie. Pengusaha Belanda ini, dating ke Jember sekitar tahun 1859-an bersama dengan MR.C. Sandenberg Matthiesen dan Van Gennep, dengan mendirikan *NV. Landbouw Maatsccappij oud Djember* yang semula bergerak dibidang perkebunan tembakau. Kemudian industrinya merambah komoditas lain, seperti budi daya tanaman karet, kopi dan kakao (coklat).

Berubahnya Jember menjadi afdelling, membuat pemerintah pusat mengadakan perombakan infrastruktur, seperti pembangunan rel kereta api dari Surabaya, melalui Jember dan menuju pelabuhan Panarukan, di Situbondo. Pelabuhan ini sekaligus berfungsi sebagai dermaga untuk melakukan ekspor hasil alam seperti tembakau, kopi, kakao, dan juga karet serta biji-bijian lainnya.

Klaim terkait dengan Budaya Pandhalungan Jember, terus marak beberapa

tahun terakhir. Terutama, saat semakin marak dan berkembangnya berbagai media sosial. Di tengah pencarian jati diri dan budaya masyarakat, Bupati Jember tiba-tiba meluncurkan agenda acara “Pandhalungan Night Show” yang diselenggarakan di GOR Jember Edu Garden. (Radar Jember/24/2/2017).

Pada acara tersebut, Bupati Jember dr. Hj. Faida, MMR, menyatakan bahwa gelar budaya itu sebagai bukti, bahwa Jember punya banyak kesenian tradisional yang patut untuk dikembangkan dan dilestarikan. “*Selain tentunya Jember selama ini sudah dikenal masyarakat dunia sebagai kota karnaval, dengan digelarnya Jember Fashion Carnival / JFC yang secara rutin digelar dan sudah menjadi tolak ukur pembangunan budaya dan pariwisata di Indonesia,*” ujarnya.

Gebyar Seni Pandhalungan ini dihelat, tulis Bupati dalam akun Facebook nya, menyatakan sudah saatnya para seniman dan budayawan lokal, diberi kesempatan lebih dibanding sebelumnya. Kegiatan pentas seni iru sendiri, lanjutnya merupakan hasil kerjasama antara pemerintah provinsi dengan kabupaten, serta seniman dan budayawan lokal yang tergabung dalam kelompok seni, termasuk Dewan Kesenian Jember (DKJ).

Pentas seni dan budaya yang digelar di Alun-alun Jember, berasal dari kelompok dan pelaku seni yang dinilai memiliki daya tarik. Acara yang disajikan bahkan tidak hanya seni dan budaya saja, tapi kegiatan lain yang dianggap bisa menghibur masyarakat juga

ditampilkan, sebagai wujud dan konsekuensi diberlakukan Undang – undang Nomor 32 tahun 2004, pemerintah daerah berwenang untuk melakukan upaya upaya pembinaan dan pelestarian nilai nilai seni budaya.

“Dan, budaya Pandhalungan yang merupakan budaya khas yang dimiliki Kabupaten Jember perlu untuk terus dilestarikan bahkan dipromosikan, baik lokal, regional, maupun internasional,” tulis Bupati Jember dr. Hj. Faida MMR.

Beberapa postingan para netizen di media social Facebook dapat dilihat dari contoh berikut:

Pandhalungan Jember bersama Djoko Supriatno dan 15 lainnya.

6 November pukul 04.55 ·
Salam santun salam budaya.... Rumah Budaya Pandhalungandisinilah tempat kami berkarya....disinilah tempat kami menyatukan ide...dan disinilah kami merawat keakraban bersama stake holder untuk terus menumbuh kembangkan kreativitas dan karya seni para seniman.

Suprihartono Cak Bei Dlm keseharian Orang2 Komunitas Pandhalungan Jember iku sibuk kabeh tapi ketika disuarakan utk berembug maka mak byuk tumpang bleg persis koyok cendol dawet...tapi gak athik "piro regané..limang atusan..gak nganggo ketan" gak athik ngono pokok'e asyik yo asyik ae

Ratu Poppy Suprihartono Sukses selalu untuk Rumah Budaya Pandhalungan yang selalu eksis

- o **Aba Suta Wijaya** Terae seng jenengi arek pandhalungan Kompak tenan kok Jan jooooos pokoke.
Opo maneh tokoh tokohe koyok to.
Mas Dandik Songut Warkem,Cak Ilham,Cak

BEI,Cak Joko Suprayitno,Cak Partu Sukarto,dan tokoh lainNya Jan Kompak tenan.
#ArekPandhalunganLuarbiasa
#RumahBudayaWarungKembang.

Cak Ilham Apik ... iso lan gelem nyempatno bersilaturahim. Adem, kekancan, ora perlu bengak-bengok nantang gelut.

Humas Jember

16 November pukul 14.31 ·
Bupati Jember dr. Faida, MMR hadir dan ikut memeriahkan Gebyar Seni Budaya Pandhalungan Sewu yang berlangsung di Lapangan Gelora Pemuda, Kecamatan Panti, Sabtu, 16 November 2019.

[Lihat Semua](#)



FULL JEMBER CARNAVAL BUDAYA 2019 - Karnaval Tradisional Jember Pandhalungan

Melihat Kekayaan dan Keberagaman Jember Melalui Karnaval Budaya Pandhalungan Karnaval Budaya Pandhalungan yg...



OBROLAN BUDAYA | RRI JEMBER | 9 Januari 2019 | Budaya Pandhalungan Jember
RRINET mempersembahkan OBROLAN BUDAYA edisi 9 Januari 2019 yang disiarkan dari RRI JEMBER. OBROLAN BUDAYA kali...



Anjansana Rumah Budaya Pandhalungan Jember

Untuk menjalin tali silaturahmi dan berdiskusi untuk melestarikan dan mengembangkan budaya kabupaten jember, pegiat...

Djoko Supriatno

Komunitas Pendalungan dan Teater Spikul di
RUMAH BUDAYA PANDHALUNGAN
(RBP) ...

Salam santun salam budaya ...

Dokter Hj Faida MMR On

Camera bersama Dokter Faida dan Elok Faiqoh.

17 November pukul 00.21 ·

Gebyar Seni Budaya Pandhalungan Sewu di
Lapangan Gelora Pemuda, Kecamatan Panti.
277 33 Komentar 7 Kali dibagikan

Maya Cendrawasih Lak wayahe maem2 aku
gak diundaaaang

- Espana Jember bersama **Heru Wahyudi** dan **Mentik Diyah**.
- Rumah Budaya Pandhalungan
Karya nyata tdk sekedar retorika
Sedikit berbuat smoga bermanfaat
SALAM SANTUN

Haes Suyono Pandhalungan Reborn. Aksi
budaya mahasiswa Ilmu Komunikasi - FISIP
UM Jember.

- [15UM Jember, Rini Sulistyو dan 13 lainnya](#)
- [4 Kali dibagikan](#)

KESIMPULAN

Budaya Pandhalungan yang merupakan hasil asimilasi dua atau lebih budaya, merupakan kebudayaan baru sebagai hasil perpaduan kebudayaan yang sudah ada. Budaya Pandhalungan dalam sejarahnya berkembang mulai dari wilayah utara Jawa Timur, hingga wilayah timur Jawa Timur, atau lebih dikenal sebagai wilayah “Tapal Kuda.” Secara administratif, kawasan kebudayaan Pandhalungan meliputi sebagian Tuban, Lamongan, Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, hingga Situbondo dan sebagian pesisir selatan Jawa Timur, bagian timur, mulai Lumajang, Jember, dan sebagian Banyuwangi.

Namun dalam perkembangannya, budaya Pandhalungan semakin populer di Kabupaten Jember. Berbagai atraksi budaya yang di gelar masyarakat di wilayah ini, kerap dibalut dengan istilah Pandhalungan. Bahkan Pemkab Jember, secara rutin menggelar pertunjukan seni budaya khas Jember dengan nama *Pandhalungan Night Show*. Tumbuh-kembangnya Budaya Pandhalungan, khususnya di Kabupaten Jember, tidak terlepas dari peran media. Salah satunya adalah media sosial, terutama facebook.

Banyaknya *update status* di media sosial, khususnya Facebook, semakin menguatkan budaya Padhalungan sebagai budaya khas atau asli Jember. Dan media sosial juga berhasil mentransformasikan budaya ke tengah masyarakat. Hasilnya, asimilasi dua

budaya ini membentuk suatu komunitas yang tersebar mulai pesisir pantai utara Jawa Timur hingga sebagian pesisir selatan Jawa Timur, mulai Lumajang, Jember, dan sebagian Banyuwangi, terus berkembang menjadi potensi pariwisata lokal.

Daftar Pustaka

- Alejandro, Jennifer. 2010. *Journalism In The Age Of Social Media*, University of Oxford, Reuters Institute for the study of Journalism: Hilary and Trinity Terms & Thomson Reuters Foundation.
- Faida, laman Facebook
- Junaedi, Fajar. 2019. *Etika Komunikasi Di Era Siber. Teori dan Praktik*. Depok. PT. Rajagrafindo Persada.
- Kim, Hyein Amber. 2016. “*Biracial Identity Development: A Case of Black-Korean Biracial Individuals in korea*”, dalam *International Journal of Multicultural Education*. Vol. 18, (3), 40-56.
- Simangunsong. 2017. *Interaksi Antarmanusia Melalui Media Sosial Facebook Mengenai Topik Keagamaan*. Jurnal ASPIKOM, 3 (1), 65-76
- Sumbo, Tinarbuko. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Sutarto, Ayu. 2010. *Sekilas Tentang Masyarakat Pandhalungan*. Unej-Jember. Naskah Akademik.